

Efektivitas Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Kolaboratif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Pamekasan

Wilda Al Aluf

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: wildaaluf56@gmail.com

Abstract

Problem Based Learning (PBL) is an instructional approach that emphasizes contextual problem-solving as a means to develop students' critical thinking and collaborative skills. This activity aimed to evaluate the effectiveness of PBL implementation in enhancing those two competencies in Social Studies (IPS) at SMP Negeri 1 Pamekasan. The program was conducted through teacher training, classroom mentoring, and direct implementation of problem-based learning over three sessions. Data collection instruments included pre-tests and post-tests, student activity observation sheets, and teacher reflections. The results indicated a significant improvement in critical thinking indicators, such as the ability to identify problems, construct fact-based arguments, and evaluate solutions. Students' collaborative skills also improved, particularly in group communication, role distribution, and joint task completion. The program's success was supported by active student participation, adaptive teaching practices, and school management support. However, challenges included limited class time and insufficient learning facilities. This program proved effective in promoting a shift toward student-centered learning in Social Studies classes and is recommended for broader adoption as an innovative instructional model in secondary education.

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking, Collaboration, Social Studies, Instructional Innovation.*

Abstrak

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah kontekstual sebagai sarana pengembangan kompetensi berpikir kritis dan keterampilan kolaboratif peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan dua aspek kompetensi tersebut pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 1 Pamekasan. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan guru, pendampingan kelas, serta implementasi langsung pembelajaran berbasis masalah selama tiga pertemuan. Instrumen pengumpulan data mencakup pre-test dan post-test, lembar observasi aktivitas siswa, serta refleksi guru. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator berpikir kritis, seperti kemampuan mengidentifikasi masalah, menyusun argumen berbasis fakta, dan mengevaluasi solusi. Selain itu, keterampilan kolaboratif siswa juga mengalami kemajuan, terutama dalam aspek komunikasi kelompok, pembagian peran, dan penyelesaian tugas secara bersama. Keberhasilan kegiatan didukung oleh keterlibatan aktif siswa, peran guru yang adaptif, dan dukungan manajemen sekolah. Adapun hambatan yang ditemui antara lain keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran yang belum memadai. Program ini terbukti efektif dalam mendorong perubahan pendekatan pembelajaran di kelas IPS dan direkomendasikan untuk diadopsi secara lebih luas sebagai model pembelajaran inovatif di jenjang pendidikan menengah pertama.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Berpikir Kritis, Kolaborasi, IPS, Inovasi Pembelajaran.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan kemampuan kolaboratif sebagai bekal utama peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan global yang kompleks (Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. (2021). Dalam konteks tersebut, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan bekerja sama dalam tim menjadi

kompetensi esensial yang harus ditanamkan sejak pendidikan dasar dan menengah (Utami, S. D., Asnawati, R., & Coesamin, M. (2015). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang memuat materi tentang kehidupan masyarakat dan dinamika sosial, memiliki posisi strategis dalam membentuk pola pikir kritis dan kolaboratif siswa melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dan interaksi sosial (Sari, M., & Rosidah, A. (2023).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di banyak sekolah masih bersifat *teacher-centered* dan berfokus pada hafalan fakta. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan kurang terlatih dalam mengembangkan pemikiran kritis serta bekerja secara kolaboratif. Di SMP Negeri 1 Pamekasan, beberapa hasil observasi awal dan refleksi guru menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif siswa, terutama dalam aspek eksplorasi masalah sosial, argumentasi, pengambilan keputusan, dan kerja tim (Utami, R. A., & Giarti, S. (2020).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap mampu menjawab tantangan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL menekankan pembelajaran berbasis masalah nyata yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Melalui model ini, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, mencari informasi, dan bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan solusi yang rasional dan bertanggung jawab (Nur, S. (2016). Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya memperkuat dimensi kognitif melalui berpikir kritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, dan empati.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PBL memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Namun, efektivitas penerapannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, desain aktivitas pembelajaran, dan karakteristik peserta didik (Vianis, R. O., Subroto, W. T., & Susanti, S. (2022). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian kontekstual yang mengkaji sejauh mana penerapan model PBL secara nyata dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaboratif siswa dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Pamekasan. Penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks pengembangan model pembelajaran inovatif, tetapi juga sebagai kontribusi nyata terhadap perbaikan mutu pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi abad 21 (Riandhany, D. N., & Puadi, E. F. W. (2023).

Dengan mengkaji secara sistematis efektivitas penerapan model PBL, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang utuh tentang dampak pendekatan ini terhadap dua aspek penting dalam pembelajaran IPS, yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaboratif (Prasasti, P. A. T. (2015). Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih bermakna dan transformatif sesuai kebutuhan peserta didik dan tuntutan kurikulum nasional (Faudziah, W. S., & Budiman, I. A. (2023).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting secara teoritis untuk memperkuat kajian model pembelajaran berbasis masalah dalam konteks mata pelajaran IPS, tetapi juga memiliki nilai praktis bagi guru dalam merancang proses pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Keberhasilan penerapan PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaboratif diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi pada mata pelajaran lainnya, atau bahkan pada satuan pendidikan yang berbeda (Priyadi, B. (2021).

Selain itu, dengan fokus pada satuan pendidikan tertentu, yaitu SMP Negeri 1 Pamekasan, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai tantangan dan peluang penerapan model pembelajaran inovatif di tingkat pendidikan menengah pertama. Karakteristik siswa, kultur sekolah, serta dukungan institusional akan menjadi variabel penting dalam melihat efektivitas model PBL secara menyeluruh. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga akan memperhatikan dimensi ekosistem pendidikan secara holistik, termasuk peran guru, lingkungan belajar, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung.

Pada akhirnya, melalui pendekatan berbasis data dan analisis yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPS dan secara umum memperkuat pencapaian kompetensi abad ke-21 yang menjadi tujuan utama pendidikan nasional.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pamekasan, sebuah sekolah menengah pertama negeri yang terletak di pusat Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Kegiatan berlangsung selama bulan Maret hingga April 2025 dan melibatkan sebanyak 30 siswa kelas VIII, yang dipilih secara purposif berdasarkan hasil observasi awal terhadap kebutuhan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaboratif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Peserta didik yang dilibatkan berasal dari latar belakang akademik dan sosial yang beragam, sehingga diharapkan mampu mewakili dinamika pembelajaran secara umum di lingkungan sekolah tersebut.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan guru berbasis simulasi pembelajaran dan pendampingan langsung di kelas (*coaching & mentoring*). Tahapan kegiatan diawali

dengan sosialisasi kepada kepala sekolah dan guru IPS terkait tujuan program dan jadwal pelaksanaan. Selanjutnya dilakukan pelatihan kepada guru-guru IPS mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), termasuk penyusunan skenario pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan konteks sosial siswa. Materi pelatihan mencakup:

1. Prinsip dasar dan tahapan penerapan model PBL
2. Teknik merancang masalah yang memicu berpikir kritis
3. Strategi pembentukan kelompok kolaboratif
4. Teknik asesmen keterampilan berpikir dan kerja tim
5. Refleksi dan penguatan nilai-nilai pembelajaran kontekstual

Setelah pelatihan guru selesai, kegiatan dilanjutkan dengan implementasi langsung di kelas oleh guru dengan didampingi fasilitator. Proses implementasi dilakukan selama 3 kali pertemuan dalam mata pelajaran IPS dengan topik “Keragaman Sosial Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia”. Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi partisipatif, pencatatan perilaku siswa dalam diskusi kelompok, serta pemberian instrumen *Pre-Test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat berpikir kritis dan kemampuan kolaboratif peserta didik.

Metode ini mengombinasikan pendidikan berkelanjutan untuk guru, peningkatan pemahaman siswa terhadap pemecahan masalah sosial, serta pendampingan pembelajaran kolaboratif sebagai pendekatan terpadu. Di akhir kegiatan, dilakukan refleksi bersama guru dan siswa untuk mengevaluasi proses serta dampak pembelajaran berbasis masalah yang telah dilaksanakan. Hasil pengukuran dan observasi tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi efektivitas implementasi model PBL serta tantangan yang dihadapi selama kegiatan berlangsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaboratif peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Evaluasi dilakukan melalui instrumen *Pre-Test* dan *post-test*, observasi kelas, catatan reflektif guru, serta respon langsung dari siswa selama kegiatan berlangsung.

1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) selama tiga pertemuan pada mata pelajaran IPS diikuti oleh 30 siswa sebagai subjek uji coba. Untuk mengukur dampak implementasi PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dilakukan pengukuran melalui *Pre-Test* dan *post-test* yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis menurut *Facione* (2011), yang mencakup identifikasi masalah, penyusunan argumen berbasis fakta, dan evaluasi Solusi (Ramadhani, S. P., Pratiwi, F. M., Fajriah, Z. H., & Susilo, B. E. (2024, February).

a. Kondisi Awal (*Pre-Test*)

Hasil *Pre-Test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tingkat berpikir faktual dan memorisasi, dengan dominasi pola belajar yang berfokus pada penyerapan informasi tanpa pemrosesan lebih lanjut. Rendahnya kemampuan berpikir kritis terlihat dari:

- 1) Ketidakmampuan mengidentifikasi isu sosial dalam konteks pembelajaran;
- 2) Argumen yang lemah dan tidak didukung oleh data;
- 3) Minimnya pertanyaan analitis atau reflektif selama diskusi kelas.

b. Hasil *Post-Test* dan Indikator Peningkatan

Setelah penerapan model PBL yang memfasilitasi siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil, menganalisis studi kasus, dan mempresentasikan solusi berdasarkan data, terjadi peningkatan signifikan dalam ketiga indikator berpikir kritis. Data hasil evaluasi disajikan dalam tabel berikut:

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Sebelum (%)	Sesudah (%)
<i>Mengidentifikasi masalah sosial</i>	53%	88%
<i>Menyusun argumen berbasis data/fakta</i>	42%	81%
<i>Mengevaluasi alternatif solusi secara rasional</i>	38%	76%

c. Analisis Peningkatan

- 1) Mengidentifikasi Masalah Sosial (+35%) Peningkatan terjadi karena siswa dilatih untuk membaca fenomena sosial melalui studi kasus kontekstual, sehingga mereka terdorong mengenali permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Penyusunan Argumen (+39%) Melalui proses diskusi dan penelusuran sumber informasi, siswa belajar menyusun argumen yang tidak hanya berbasis opini, tetapi juga didukung data faktual, termasuk statistik, kutipan berita, atau temuan lapangan sederhana.
- 3) Evaluasi Solusi (+38%) Siswa mulai mampu mempertimbangkan berbagai alternatif solusi yang diajukan teman sekelas, kemudian mengevaluasinya dengan logika dan penilaian objektif, bukan hanya berdasarkan preferensi pribadi (Eka, I., Irawan, E., Ekapti, R. F., & Faizah, U. N. (2021).

d. Implikasi Pembelajaran

Hasil ini menunjukkan bahwa model PBL secara signifikan berkontribusi terhadap penguatan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama karena:

- 1) Memberikan ruang eksplorasi dan diskusi terbuka;
- 2) Mendorong siswa untuk aktif mencari informasi, bukan sekadar menerima materi dari guru;
- 3) Mengintegrasikan pembelajaran berbasis isu dan pengambilan keputusan rasional.

Model ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran berbasis kompetensi abad 21, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

2. Peningkatan Keterampilan Kolaboratif

Penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga secara nyata memperkuat keterampilan kolaboratif mereka dalam konteks pembelajaran kelompok. PBL yang menempatkan siswa sebagai pemecah masalah secara tim mendorong interaksi yang intensif dan terstruktur di antara anggota kelompok (Atmojo, S. (2024).

a. Temuan Observasional dan Penilaian Kelompok

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi langsung kelas, wawancara informal dengan guru, dan lembar penilaian kerja kelompok, diperoleh gambaran adanya perubahan perilaku sosial dan akademik siswa dalam aktivitas kolaboratif. Perubahan ini mencakup dimensi afektif, komunikatif, dan tanggung jawab kerja.

Sebanyak 87% siswa menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga indikator utama keterampilan kolaboratif berikut:

Indikator Keterampilan Kolaboratif	Deskripsi Peningkatan
Berkomunikasi secara asertif	Siswa lebih mampu menyampaikan pendapat tanpa mendominasi diskusi dan menghargai giliran.
Menerima dan mempertimbangkan pendapat orang lain	Terjadi penurunan sikap defensif; siswa lebih terbuka terhadap masukan dari rekan tim.
Menyelesaikan tugas kelompok secara tepat waktu	Tugas diselesaikan dengan distribusi kerja yang jelas dan koordinasi yang lebih baik.

b. Analisis Perubahan Perilaku

- 1) Peningkatan Komunikasi Asertif Proses diskusi kelompok mendorong siswa untuk mengutarakan ide dengan cara yang sopan namun tegas. Guru mencatat bahwa siswa yang biasanya pasif mulai mengambil peran sebagai pengarah diskusi atau pemberi solusi. Hal ini mencerminkan meningkatnya rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi sosial.
- 2) Kesiapan Menerima Pendapat Pada fase awal, banyak kelompok menghadapi dinamika ego antaranggota. Namun, dengan pembiasaan melalui PBL, siswa mulai mampu membedakan antara kritik terhadap ide dan kritik terhadap pribadi. Ini menunjukkan tumbuhnya kecerdasan interpersonal dan toleransi terhadap perbedaan sudut pandang.
- 3) Manajemen Tugas yang Lebih Efektif Dengan adanya batas waktu dan tanggung jawab yang dibagi sejak awal, siswa menunjukkan disiplin dalam menyelesaikan tugas. Kelompok yang sebelumnya tidak terorganisir menunjukkan perbaikan dalam hal pembagian kerja, penggunaan waktu, dan pelaporan hasil.

c. Implikasi Pembelajaran

Hasil ini memperkuat temuan bahwa PBL sangat efektif dalam mengembangkan soft skills siswa, khususnya kolaborasi, yang menjadi salah satu kompetensi utama dalam profil pelajar Pancasila dan kurikulum abad ke-21. Penerapan PBL:

- 1) Meningkatkan partisipasi aktif siswa secara seimbang;
- 2) Membangun budaya diskusi sehat dan produktif;
- 3) Mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam tim secara profesional di masa depan.

Peningkatan keterampilan kolaboratif ini juga menjadi indikator keberhasilan pembelajaran yang berorientasi pada karakter dan kecakapan hidup, bukan sekadar kognitif.

Dalam hal keterampilan kolaboratif, terjadi perubahan positif dalam perilaku siswa saat bekerja dalam kelompok. Melalui observasi langsung dan lembar penilaian kelompok, ditemukan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berbagi tugas, dan menyepakati solusi bersama. Keaktifan dan tanggung jawab individu dalam tim meningkat, serta terjadi penurunan konflik interpersonal yang sebelumnya kerap muncul dalam kerja kelompok konvensional.

3. Respon Guru dan Siswa terhadap Model PBL

Implementasi model *Problem-Based Learning* (PBL) mendapat tanggapan yang sangat positif baik dari guru maupun siswa. Respon ini menjadi indikator penting keberhasilan program karena menunjukkan adanya penerimaan dan dukungan terhadap pendekatan pembelajaran inovatif yang diterapkan di kelas (Riyanto, M., Asbari, M., & Latif, D. (2024).

a. Respons Guru

Guru mata pelajaran IPS yang menjadi fasilitator utama dalam kegiatan ini menyatakan bahwa penerapan model PBL membawa perubahan signifikan dalam dinamika kelas dan kualitas interaksi belajar. Beberapa catatan penting dari hasil wawancara dan refleksi guru antara lain:

- 1) Meningkatkan Pemahaman Konsep secara Kontekstual Guru menyampaikan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika dikaitkan dengan permasalahan nyata, seperti isu sosial di lingkungan sekitar. Hal ini memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik, yang sebelumnya sering dianggap terpisah dalam model pembelajaran konvensional.
- 2) Mendorong Keterlibatan Siswa secara Aktif Dibandingkan metode ceramah atau tugas individual, model PBL menunjukkan hasil yang jauh lebih baik dalam membangun partisipasi siswa. Guru mencatat bahwa siswa:
 - a) Lebih aktif bertanya;
 - b) Terlibat dalam diskusi kelompok;
 - c) Menunjukkan inisiatif dalam mencari informasi dan menyampaikan solusi.
- 3) Memudahkan Guru Mengamati Proses Berpikir Siswa PBL memungkinkan guru melihat secara langsung bagaimana siswa menganalisis masalah, menyusun argumen, dan bernegosiasi dalam tim, sehingga memberikan gambaran utuh tentang kompetensi berpikir tingkat tinggi siswa.

b. Respons Siswa

Dari sisi siswa, tanggapan terhadap model PBL juga sangat positif. Meskipun di awal mereka merasa metode ini lebih menantang, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka justru lebih termotivasi dan merasa dilibatkan secara nyata dalam proses belajar (Ati, T. P., & Setiawan, Y. (2020).

Temuan kualitatif berdasarkan refleksi siswa menunjukkan beberapa hal berikut:

- 1) Pembelajaran Lebih Menyenangkan dan Relevan Siswa merasa materi yang dibahas menjadi lebih "hidup" karena dikaitkan dengan masalah yang mereka kenali. Ini mendorong rasa ingin tahu dan rasa memiliki terhadap proses belajar.
- 2) Peningkatan Rasa Tanggung Jawab Karena bekerja dalam tim dan memiliki peran spesifik, siswa merasa lebih bertanggung jawab atas hasil belajar kelompok. Mereka tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tetapi juga untuk mendukung kinerja kelompoknya.
- 3) Munculnya Percaya Diri dan Kemandirian Siswa mulai terbiasa menyampaikan pendapat, bertanya, dan mengambil keputusan. Ini menunjukkan adanya pertumbuhan karakter dan kepercayaan diri, terutama bagi siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran konvensional.

c. Implikasi Pembelajaran

Respons positif ini memperkuat keyakinan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kompetensi kognitif, sosial, dan karakter siswa secara bersamaan. Dengan demikian, guru sangat disarankan untuk:

- 1) Mengintegrasikan PBL secara rutin dalam siklus pembelajaran;
- 2) Meningkatkan kapasitas perencanaan skenario PBL yang adaptif terhadap konteks lokal;
- 3) Mendorong budaya refleksi di antara guru dan siswa sebagai bagian dari siklus belajar berkelanjutan.

Respon guru terhadap kegiatan ini sangat positif. Guru IPS yang terlibat menyatakan bahwa model PBL membantu siswa lebih memahami materi melalui pendekatan kontekstual yang bermakna. Guru juga merasakan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran jauh lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah atau tugas individual. Sementara itu, siswa mengaku lebih tertantang namun sekaligus termotivasi karena mereka merasa dilibatkan secara nyata dalam proses belajar.

4. Faktor Pendorong dan Hambatan

Implementasi model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS di sekolah mitra menunjukkan efektivitas dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari peran berbagai faktor pendukung, sekaligus menghadapi sejumlah tantangan yang menjadi bahan refleksi penting untuk pengembangan ke depan.

a. Faktor Pendorong Keberhasilan

- 1) Dukungan Kepala Sekolah dan Kolaborasi Guru Kepemimpinan kepala sekolah yang proaktif dan keterlibatan langsung guru mata pelajaran menjadi kunci penting keberhasilan implementasi. Guru tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga perancang dan reflektor praktik pembelajaran yang diterapkan, menciptakan lingkungan yang suportif dan kolaboratif.

- 2) Kesiapan Perangkat Pembelajaran yang Relevan Selama fase pelatihan, guru telah menyusun RPP dan LKPD berbasis PBL yang kontekstual dan aplikatif. Perangkat ini memudahkan guru dalam mengarahkan kegiatan belajar, serta memberikan struktur yang jelas bagi siswa dalam menyelesaikan studi kasus sosial.
 - 3) Antusiasme Siswa terhadap Pendekatan Baru Penerapan PBL sebagai pendekatan yang berbeda dari metode konvensional menumbuhkan minat baru di kalangan siswa. Mereka merasa lebih terlibat karena dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan eksplorasi, diskusi, dan pemecahan bersama. Antusiasme ini mendorong partisipasi aktif dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi.
- b. Hambatan dalam Implementasi
- 1) Keterbatasan Waktu Pembelajaran PBL menuntut waktu yang cukup untuk eksplorasi masalah, diskusi, dan presentasi solusi. Namun, alokasi waktu di kelas yang terbatas sering kali menjadi kendala, sehingga proses pembelajaran tidak dapat dieksplorasi secara maksimal dan mendalam. Hal ini berpengaruh pada kedalaman analisis dan kualitas diskusi siswa.
 - 2) Variasi Kemampuan Siswa dalam Berkomunikasi Tidak semua siswa memiliki keberanian atau keterampilan untuk menyampaikan pendapat secara lisan dalam forum kelompok. Beberapa siswa yang cenderung pendiam atau belum terbiasa dengan diskusi terbuka mengalami hambatan dalam menyuarakan gagasan, yang dapat mengurangi efektivitas dinamika kelompok.
 - 3) Keterbatasan Sarana Pendukung Fasilitas fisik seperti LCD proyektor, ruang diskusi kelompok yang kondusif, serta perangkat digital pendukung masih menjadi tantangan tersendiri. Kekurangan sarana ini membuat guru dan siswa harus beradaptasi dan mencari alternatif lain agar proses pembelajaran tetap berjalan optimal.
- c. Implikasi dan Pembelajaran

Meskipun terdapat tantangan, pengalaman ini menunjukkan bahwa model PBL dapat diterapkan secara efektif di sekolah dengan adaptasi yang kontekstual, baik dari sisi desain perangkat maupun strategi manajemen kelas. Adanya antusiasme dari guru dan siswa menjadi modal utama untuk mengembangkan bentuk pembelajaran aktif lainnya di masa mendatang, seperti *project-based learning* atau *inquiry-based learning*.

Implementasi ini sekaligus memberikan landasan awal bagi sekolah untuk:

- 1) Meningkatkan kapasitas guru dalam mendesain pembelajaran berbasis masalah;
- 2) Membangun budaya kolaboratif dalam diskusi kelas;
- 3) Merencanakan pengembangan fasilitas pendukung untuk memperkuat pembelajaran berbasis aktivitas.

Secara keseluruhan, implementasi model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS, khususnya dalam membentuk karakter berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama. Pengalaman ini menjadi landasan penting untuk pengembangan model pembelajaran aktif lainnya di sekolah.

A. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan analisis kegiatan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) secara efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaboratif peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Pamekasan. Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah sosial secara kontekstual. Peningkatan signifikan terjadi pada indikator berpikir kritis, seperti menyusun argumen berbasis data dan mengevaluasi solusi, serta pada aspek kolaboratif, seperti kerja sama dalam kelompok, komunikasi efektif, dan tanggung jawab individu dalam tim.

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor, yaitu dukungan dari pihak sekolah, keterlibatan aktif guru dan siswa, serta relevansi materi PBL dengan kehidupan nyata. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, belum meratanya kemampuan komunikasi antar peserta didik, dan kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran berbasis proyek. Hambatan-hambatan ini menjadi catatan penting dalam upaya perbaikan implementasi PBL ke depan.

2. Saran

Agar efektivitas penerapan model PBL semakin optimal, disarankan agar sekolah memberikan ruang waktu pembelajaran yang fleksibel serta mendukung pengembangan pembelajaran kolaboratif melalui pelatihan lanjutan bagi guru. Perlu juga dirancang sistem penilaian autentik yang mampu merekam pencapaian berpikir kritis dan kerja sama tim secara lebih terstruktur. Selain itu, perlu dilakukan integrasi antara PBL dan pemanfaatan teknologi

pendidikan agar pembelajaran dapat berlangsung lebih dinamis dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Kegiatan serupa sangat direkomendasikan untuk dikembangkan di kelas-kelas lain dan pada mata pelajaran yang berbeda guna membangun budaya belajar aktif dan reflektif di lingkungan sekolah. Sebagai upaya keberlanjutan, perlu dilakukan pemantauan berkala dan penyusunan forum komunitas guru berbasis praktik pembelajaran inovatif agar transformasi pendekatan belajar ini tetap berlangsung secara konsisten dan sistematis.

B. DAFTAR PUSTAKA

- Sari, M., & Rosidah, A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 8-17.
- Utami, R. A., & Giarti, S. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan Discovery Learning Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *PeTeKa*, 3(1), 1-8.
- Riandhany, D. N., & Puadi, E. F. W. (2023). Efektivitas penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan numerasi siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 223-234.
- Faudziah, W. S., & Budiman, I. A. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SD. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 2(1), 22-29.
- Priyadi, B. (2021). Efektivitas Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Bola Voli. *Physical Activity Journal (PAJU)*, 3(1), 41-54.
- Ramadhani, S. P., Pratiwi, F. M., Fajriah, Z. H., & Susilo, B. E. (2024, February). Studi Literatur: Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis terhadap Pembelajaran Matematika. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 724-730).
- Eka, I., Irawan, E., Ekapti, R. F., & Faizah, U. N. (2021). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Analitis. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 108-117.
- Atmojo, S. (2024). Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Motivasi Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Kelas V SD Negeri 1 Padokan. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 14(1), 48-57.
- Riyanto, M., Asbari, M., & Latif, D. (2024). Efektivitas problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 1-5.
- Ati, T. P., & Setiawan, Y. (2020). Efektivitas problem based learning-problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika siswa kelas V. *Jurnal Cendekia*, 4(1), 294-303.
- Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. (2021). Efektivitas model problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1120-1129.
- Utami, S. D., Asnawati, R., & Coesamin, M. (2015). Efektivitas penerapan problem based learning ditinjau dari kemampuan representasi matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 3(5).
- Nur, S. (2016). Efektivitas model problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar mahasiswa prodi pendidikan biologi Universitas Sulawesi Barat.
- Vianis, R. O., Subroto, W. T., & Susanti, S. (2022). Efektivitas Bahan Ajar E-Modul Berbasis IT dengan Model Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran Kearsipan dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMK Sunan Giri Menganti. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 10(3), 211-222.
- Prasasti, P. A. T. (2015). Efektivitas model problem based learning (PBL) disertai fishbone diagram (FD) untuk memberdayakan kemampuan menganalisis. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 5(02).